

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil KCP Bank Rakyat Indonesia Blambangan Umpu

Lembaga keuangan adalah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan, menarik dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Lembaga keuangan di Kecamatan Blambangan Umpu terdiri dari lembaga keuangan formal dan non formal. Lembaga keuangan formal merupakan lembaga keuangan yang berbadan hukum, sedangkan lembaga keuangan non formal merupakan lembaga keuangan yang berasal dari pribadi atau kelompok dan tidak berbadan hukum.

Lembaga keuangan formal di Kecamatan Blambangan Umpu terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Lampung dan Koperasi. Sedangkan lembaga keuangan non formal terdiri dari arisan. Lembaga keuangan yang paling banyak diminati oleh masyarakat di Kecamatan Blambangan Umpu adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang berada di Desa Negeri Baru Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

KCP BRI Blambangan Umpu merupakan satu – satunya bank yang berada di Desa Negeri Baru Kecamatan Blambangan Umpu. KCP BRI Blambangan Umpu merupakan anak cabang dari BRI Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara. Di dalam aktivitas usahanya di bidang jasa keuangan KCP BRI Blambangan Umpu memberikan layanan sebagai berikut.

Jangkauan wilayah kerja. Jarak terjauh nasabah BRI cabang Blambangan Umpu adalah 15 km yaitu yang merupakan Desa Negeri Agung. Namun, yang sering melakukan kegiatan menabung adalah nasabah dengan jarak terjauh 8 km.

Promosi. Bank BRI melakukan promosi guna mengenalkan produknya ke masyarakat luas. Promosi yang dilakukan BRI berupa brosur yang berada di bank serta spanduk yang terpasang di jalan raya. Promosi ini berupa jenis produk terbaru dari BRI atau informasi umum tentang BRI.

Pelayanan. Pelayanan yang berada di Bank BRI cabang Blambangan Umpu adalah transfer, penjualan cek perjalanan BRI, pelayanan penagihan, pelayanan letter of credit (L/C), pembayaran gaji PNS, pelayanan payment point (tagihan rekening PLN dan telepon), setoran denda tilang dan setoran pajak (PBB dan lainnya). Selain pelayanan jasa bank, BRI memiliki beberapa pelayanan fasilitas seperti ruang tunggu, AC, 3 buah ATM, 1 buah ATM setor tunai, meja Customer Service (CS), parkir, CCTV dan meja antrian.

Produk. Produk yang ditawarkan oleh bank BRI berupa simpanan dan kredit. Produk simpanan berupa giro (rupiah dan valas), tabungan (simpedes dan BritAma), deposito (rupiah dan valas). Produk kredit terdiri dari kredit kepada pegawai berpenghasilan tetap (PNS), kredit kepada pensiun, kredit kepada pegawai BRI, kredit modal kerja dan kredit investasi. Kredit modal kerja adalah fasilitas kredit jangka pendek yang diperuntukkan untuk perorangan atau perusahaan yang sudah memiliki izin usaha dengan jaminan usaha itu sendiri sedangkan kredit investasi adalah kredit yang jangka waktunya boleh lebih dari 1 tahun dan jaminannya adalah fixed asset (seperti surat – surat berharga).

B. Profil Nasabah

Profil nasabah menggambarkan karakteristik petani karet yang melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan yang dilihat dari usia, pengalaman usaha

tani, lamanya menjadi nasabah, jumlah tanggungan keluarga, domisili, promosi, produk dan layanan.

1. Usia

Responden dalam penelitian ini adalah petani karet tanpa batasan usia. Dimana petani disini adalah petani yang juga mengelola rumah tangganya. Perbedaan usia responden dalam penelitian ini dapat digunakan untuk melihat tingkat ketersediaan tenaga kerja. Responden di Desa Negeri Baru memiliki usia termuda yaitu 27 tahun dan nasabah tertua berusia 67 tahun (Tabel 6).

Tabel 6. Profil nasabah berdasarkan usia

Usia (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
27 – 39	17	26,98
40 – 52	26	41,27
52 – 67	20	31,75
Total	63	100

Sebagian besar usia nasabah adalah pada kisaran 40 – 52 tahun yaitu sebanyak 41,27%. Hal ini sangat menguntungkan karena ketersediaan tenaga kerja petani pada usia produktif dapat memperlancar kegiatan usahatani, selain itu dalam berbagai inovasi akan lebih mudah untuk menerima karena usia sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas kegiatan, seseorang yang berusia tua cenderung lebih mudah capek dan sudah tidak memiliki cukup tenaga untuk melakukan kegiatan penyadapan karet yang harus dilakukan pada pagi hari. Usia tua juga dapat mempengaruhi intensitas dalam pergi mendatangi lembaga keuangan guna melakukan kegiatan menabung, usia tua lebih banyak melakukan kegiatan menabung dengan bantuan anggota keluarga. Di Desa Negeri Baru terdapat nasabah dengan usia yang kurang produktif yaitu pada kisaran umur 52 –

67 tahun dengan persentase 31,75% tetapi masih melakukan kegiatan usaha tani karet, hal ini di karenakan tidak ada anggota keluarga yang bersedia melanjutkan kegiatan usaha tani karet karena lebih suka bekerja di luar sektor pertanian.

2. Pengalaman berusahatani

Semakin lama pengalaman berusahatani maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat oleh petani karet tersebut. Petani dengan pengalaman berusahatani lebih lama maka akan lebih mampu merencanakan usahatannya menuju lebih baik. Di Desa Negeri Baru, pengalaman berusahatani paling rendah adalah 3 tahun dan paling lama adalah 55 tahun (Tabel 7).

Tabel 7. Profil nasabah berdasarkan pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
3 – 20,3	33	52,38
20,4 – 37,7	25	39,68
37,8 – 55	5	7,94
Total	63	100

Persentase tertinggi pengalaman berusahatani di Desa Negeri Baru adalah 52,38% dengan pengalaman berusahatani berkisar antara 3 – 20,3 tahun. Hal ini di karenakan mayoritas petani karet berusia muda sehingga pengalaman berusahatani masih terbilang rendah. Rendahnya pengalaman berusahatani dikarenakan petani tersebut adalah masyarakat transmigrasi yang baru pindah ke desa tersebut.

Terdapat 25 responden memiliki pengalaman berusahatani berkisar antara 20,4 – 37,7 tahun, artinya petani karet telah memiliki pengetahuan yang cukup tinggi terhadap budidaya tanaman karet. Petani dalam kategori ini merupakan petani yang memiliki usaha karet secara turun temurun.

3. Lamanya menjadi nasabah

Lamanya menjadi nasabah adalah jumlah tahun yang digunakan oleh petani responden sejak awal melakukan kegiatan menabung sampai saat penelitian berlangsung. Petani telah menjadi nasabah sekurang – kurangnya selama 3 tahun dan paling lama yaitu 35 tahun (Tabel 8).

Tabel 8. Profil nasabah berdasarkan lamanya menjadi nasabah

Lamanya menjadi nasabah (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
3 – 13	29	46,03
14 – 24	18	28,57
25 – 35	16	25,4
Total	63	100

Mayoritas petani karet telah menjadi nasabah di lembaga keuangan selama 3 – 13 tahun dengan persentase 46,03%. Petani yang masuk dalam kategori ini adalah petani yang berusia muda.

Petani dengan persentase 25,4% telah menjadi nasabah lembaga keuangan berkisar antara 25 – 35 tahun. Petani yang masuk dalam kategori ini merupakan petani dengan mayoritas usia 52 – 67 tahun dimana semakin tua usia petani maka semakin lama petani tersebut menjadi nasabah.

4. Jumlah tanggungan keluarga

Identitas responden dilihat dari jumlah tanggungan keluarga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini bermanfaat untuk kelangsungan hidup anggota keluarga dan upaya untuk mencapai tingkat kesejahteraan keluarga, sehingga tetap dapat mempertahankan keberadaannya di masyarakat. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya masih menjadi tanggung jawab kepala

keluarga. Di Desa Negeri Baru, jumlah tanggungan keluarga paling banyak adalah 6 orang dan paling sedikit adalah 1 orang (Tabel 9).

Tabel 9. Profil nasabah berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Jumlah responden	Persentase (%)
1 – 2	26	41,27
3 – 4	36	57,14
5 – 6	1	1,59
Total	63	100

Dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang tertinggi antara 3 – 4 orang (57,14%). Hal ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi setiap rumah tangga untuk memperoleh penghasilan yang cukup guna memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan anggota keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin banyak dan beragam kebutuhan yang harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan keluarga, oleh sebab itu besar tabungan petani akan semakin berkurang. Jumlah tanggungan keluarga 1 – 2 orang sebanyak 26 responden dengan persentase 41,27%, dengan sedikitnya jumlah tanggungan keluarga biasanya akan semakin sedikit pula pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 – 2 orang adalah petani yang berusia muda yang baru membangun rumah tangga, namun terdapat petani yang memiliki usia tua dan memiliki tanggungan keluarga 1 orang, ini dikarenakan anggota keluarga yang lain telah berkeluarga dan tinggal terpisah dengan responden.

Terdapat rumah tangga petani responden dengan jumlah tanggungan keluarga terendah yakni 5 – 6 orang dengan persentase 1,59%. Jumlah anggota keluarga yang besar tidak selamanya menjadi modal bagi keluarga tetapi dapat menjadi

beban bagi keluarga sebab tidak semua anggota keluarga merupakan tenaga produktif.

5. Jarak

Jarak merupakan waktu tempuh yang digunakan petani sampai ke lembaga keuangan. Semakin dekat jarak tempuh petani maka semakin potensial petani mengunjungi lembaga keuangan. Desa Negeri Baru terdiri dari 15 Dusun dan dusun terjauh adalah dusun 10 yaitu berjarak 4 km dari lembaga keuangan. Jarak tempuh paling dekat adalah 1 km dan paling jauh adalah 4 km (Tabel 10).

Tabel 10. Profil nasabah berdasarkan jarak

Jarak (km)	Jumlah responden	Persentase (%)
1,0 – 2,0	13	20,63
2,1 – 3,0	42	66,67
3,1 – 4,0	8	12,7
Total	63	100

Mayoritas jarak yang ditempuh oleh responden adalah kisaran 2,1 – 3,0 km dengan persentase 66,67% artinya intensitas petani dalam melakukan kegiatan menabung dan pergi ke lembaga keuangan tidak akan sering karena jarak yang cukup jauh. Namun, terdapat petani yang memiliki jarak jauh tetapi intensitas menabungnya rutin. Hal ini karena petani tersebut melakukan kegiatan menabung untuk biaya pendidikan tanggungan keluarganya yang masih menempuh pendidikan di kota.

6. Promosi

Promosi dapat menjadi sebuah alasan petani karet melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan. Promosi dapat digunakan oleh pihak lembaga keuangan untuk memperkenalkan produk – produk lembaga keuangan sehingga petani mendapatkan informasi yang jelas terhadap produk. Promosi tidak hanya

bersifat pemberitahuan tetapi juga membujuk dan mempengaruhi konsumen (Tabel 11).

Tabel 11. Profil nasabah berdasarkan promosi

Promosi	Jumlah responden	Persentase(%)
Tahu	17	26,98
Tidak Tahu	46	73,02
Total	63	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa 46 responden dengan persentase 73,02% mengatakan tidak mengetahui promosi yang dilakukan oleh lembaga keuangan. Hal ini di karenakan terbatasnya waktu yang dimiliki petani karet dalam melakukan kegiatan menabung. Biasanya petani melakukan kegiatan menabung pada waktu siang hari (sehabis dzuhur) dan hanya melakukan kegiatan menabung tanpa melihat brosur yang tersedia di dalam lembaga keuangan, sehingga petani tersebut tidak mengetahui promosi apa yang sedang dilakukan oleh pihak lembaga keuangan. Selain itu, terdapat petani yang telah lanjut usia dan kegiatan menabung dilakukan oleh anggota keluarganya sehingga tidak tahu promosi apa saja yang dilakukan oleh pihak lembaga keuangan. Lembaga keuangan juga tidak gencar dalam mempromosikan produk – produknya sehingga banyak petani yang tidak mengetahui.

Petani yang mengatakan tahu tentang promosi yang dilakukan oleh pihak lembaga keuangan merupakan petani yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani yaitu PNS atau swasta dengan persentase 26,98%. Petani dalam kategori ini biasanya membaca brosur ataupun koran yang tersedia di lembaga keuangan disela waktunya menunggu panggilan nomor antrian oleh teller. Terdapat petani yang tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani karet namun mengetahui

promosi yang dilakukan oleh lembaga keuangan yaitu berupa spanduk – spanduk yang terpasang dibahu jalan raya.

Promosi berupa brosur yang tersedia di meja di dalam lembaga keuangan berupa brosur produk terbaru dari Bank BRI yaitu BRIZZI dan Giro BRI. BRIZZI merupakan uang isi ulang dalam bentuk kartu prabayar yang dapat digunakan sebagai pengganti uang tunai sedangkan Giro BRI merupakan produk simpanan yang mempermudah transaksi bisnis dan keuangan.

7. Produk

Produk dapat diartikan sebagai barang atau jasa yang dapat diperjual belikan. Keragaman produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan tersebut. Semakin beragam produk yang ditawarkan maka akan semakin tinggi minat seseorang untuk menabung dan semakin terpenuhi kebutuhan seseorang tersebut.

Tabel 12. Profil nasabah berdasarkan produk

Produk	Jumlah responden	Persentase(%)
Tabungan	36	57,14
Kredit dan tabungan	27	42,86
Total	63	100

Produk yang paling banyak digunakan oleh petani adalah produk tabungan dan kredit dimana petani yang hanya mengambil produk tabungan berjumlah 36 orang dengan persentase 57,14%. Petani yang masuk dalam kategori ini merupakan petani yang masih memiliki tanggungan keluarga yang masih duduk di bangku sekolah. Petani tidak melakukan kegiatan kredit karena jaminan yang diminta oleh pihak bank tidak dapat dipenuhi oleh petani.

Petani yang menggunakan produk berupa kredit dan tabungan yaitu sebanyak 27 orang dengan persentase 42,86%. Kredit yang dilakukan oleh petani digunakan untuk modal pembukaan lahan dan pembelian bibit pada saat awal tanam.

8. Pelayanan

Kualitas pelayanan dapat diukur baik atau tidaknya berdasarkan sudut pandang nasabah bukan berdasarkan penyedia jasa. Meskipun demikian, bukan berarti kualitas pelayanan tidak dapat diukur. Persepsi terhadap kualitas pelayanan didefinisikan sebagai penilaian menyeluruh atas keunggulan suatu jasa. Pelayanan dalam penelitian ini di lihat dari sarana dan prasarana serta keramahan dari karyawan lembaga keuangan (Tabel 14).

Tabel 13. Profil nasabah berdasarkan pelayanan

No	Layanan	Uraian	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	Sarana dan Prasarana	Tidak baik	2	3,17
		Cukup baik	23	36,51
		Baik	38	60,32
2.	Keramahan	Tidak ramah	0	0
		Cukup ramah	23	36,51
		Ramah	40	63,49

Dilihat dari **sarana dan prasarana**, petani mengatakan bahwa sarana dan prasarana di lembaga keuangan mayoritas baik dengan persentase 60,32%. Petani mengatakan bahwa sudah terdapat nomor antrian secara otomatis, ruang tunggu yang tidak sempit, ATM yang cukup banyak sehingga tidak mengantri dan terdapat ATM setor tunai yang memudahkan nasabah untuk melakukan kegiatan menabung tanpa harus mengambil nomor antrian teller. Namun, terdapat petani yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana di lembaga keuangan tersebut

kurang baik dengan persentase 36,51%. Petani mengatakan kurang baik karena pintu ATM yang rusak dan belum ada perbaikan sehingga petani merasa tidak nyaman saat melakukan transaksi di mesin ATM. Selain itu, tidak adanya toilet sehingga jika nasabah sedang menunggu antrian harus pergi ke pom bensin yang berada di depan Bank untuk menemukan toilet.

Terdapat petani dengan persentase 3,17% mengatakan bahwa sarana dan prasarana tidak baik dilihat dari mesin ATM yang sering mengalami gangguan teknis yang cukup lama hingga 2 hari, sehingga transaksi yang dilakukan oleh nasabah terganggu.

Dilihat dari aspek **keramahan**, sebagian besar responden mengatakan bahwa karyawan di lembaga keuangan tersebut ramah dengan persentase 63,49%. Petugas keamanan di lembaga keuangan sering membukakan pintu saat nasabah datang dan petugas teller atau *customer service* juga selalu senyum saat melayani nasabahnya. Namun, terdapat 36,51% petani mengatakan bahwa pegawai lembaga keuangan cukup ramah karena pada saat nasabah bertanya tentang cara menggunakan mesin ATM setor tunai, pegawai di lembaga keuangan tersebut malah meminta nasabah tersebut untuk bertanya kepada nasabah yang lain. Selain ini, jika kondisi lembaga keuangan yang sangat ramai sering kali pegawai lembaga keuangan tersebut tidak senyum saat melayani nasabah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelayanan yang diterima oleh responden adalah memuaskan. Pelayanan berpengaruh terhadap perilaku nasabah karena ketika pelayanan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah tidak atau kurang memuaskan maka

nasabah akan merasa kecewa dan memungkinkan untuk mencari lembaga keuangan lain yang dapat memenuhi keinginannya.

C. Deskripsi Status Sosial Ekonomi Petani Karet

Status sosial adalah strata atau perbedaan sosial berdasarkan kelas sosial. Dalam ilmu sosiologi, strata atau kelas sosial masyarakat di sebut dengan “*social stratification*” yang artinya masyarakat dibedakan dalam kelas-kelas sosial yaitu adanya kelas-kelas tinggi dan kelas rendah. Kelas sosial merupakan kedudukan yang diakui oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat umum (Jatmika, 2015). Secara keseluruhan, status sosial ekonomi petani karet di Desa Negeri Baru masuk kategori rendah dilihat dari 4 aspek yaitu luas kepemilikan lahan, pendidikan, pendapatan dan keikutsertaan dalam organisasi sosial (Tabel 14).

Tabel 14. Status sosial ekonomi petani karet di Desa Negeri Baru

Status sosial ekonomi	Rata – rata skor
Luas kepemilikan lahan	1,37
Pendapatan	1,48
Pendidikan	2,17
Keikutsertaan dalam organisasi sosial	1,48
Total rata – rata	6,5
Kategori	Rendah

Keterangan :

4 – 6,66 = rendah
 6,67 – 9,33 = sedang
 9,34 – 12 = tinggi

1. Luas Kepemilikan Lahan

Lahan merupakan modal utama bagi petani untuk mengelola usaha taninya. Di daerah pedesaan luas pemilikan lahan erat kaitannya dengan status sosial ekonomi seseorang. Orang yang memiliki lahan luas cenderung ditempatkan pada posisi

kelas atas karena dianggap sebagai orang kaya. Di Desa Negeri Baru, Luas kepemilikan lahan rendah adalah 2 hektar dan yang paling tinggi adalah 15 hektar (Tabel 15).

Tabel 15. Status sosial ekonomi petani karet berdasarkan luas kepemilikan lahan

Luas kepemilikan lahan (ha)	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
2 – 6	1	42	66,67	0,67
7 – 11	2	19	30,16	0,60
12 – 15	3	2	3,17	0,10
Total		63	100	1,37

Mayoritas petani karet memiliki luas lahan 2 – 6 hektar yaitu sebanyak 42 responden dengan persentase 66,67%. Lahan yang dimiliki oleh petani tergolong sempit karena beberapa hal di antaranya petani tersebut adalah pendatang (transmigran) yang datang dari pulau Jawa, warisan dari orang tua dan mahal nya harga lahan.

Petani dengan luas lahan 12 – 15 hektar sebanyak 2 orang dengan persentase 3,17%. Petani yang masuk dalam kategori ini adalah petani yang merupakan suku asli daerah tersebut dan merupakan warisan dari orang tua kaya. Namun, terdapat petani pendatang dan bukan merupakan suku asli daerah tersebut yang memiliki luas lahan 12 – 15 hektar. Hal ini karena petani tersebut sudah cukup lama tinggal di Desa Negeri Baru dan membeli lahan saat harga lahan masih murah dan petani tersebut memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani yaitu swasta (honorar) atau PNS.

2. Pendapatan

Secara umum pendapatan diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga dalam satuan waktu, bisa harian, mingguan, bulanan,

maupun tahunan (Lestari, 2008). Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Artinya bahwa semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga tersebut. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan, maka semakin rendah pula kesejahteraannya. Pendapatan terendah petani karet di Desa Negeri Baru adalah Rp. 1.200.000 dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 6.700.000 (Tabel 16).

Tabel 16. Status sosial ekonomi petani karet berdasarkan pendapatan

Pendapatan	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
1.200.000 – 3.000.000	1	39	61,91	0,62
3.100.000 - 4.900.000	2	18	28,57	0,57
5.000.000 - 6.700.000	3	6	9,52	0,29
Total		63	100	1,48

Mayoritas petani karet berpendapatan antara Rp. 1.200.000 – 3.000.000 dengan persentase 61,91% dan dapat di kategorikan ke dalam pendapatan rendah. Pendapatan petani yang rendah disebabkan oleh mayoritas petani tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani karet dan luas lahan yang dimiliki petani mayoritas sempit.

Terdapat 6 petani dengan persentase 9,52% memiliki pendapatan yang tinggi. Petani dalam kategori ini merupakan petani dengan luas lahan 12 – 15 hektar dan petani yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani karet. Namun, terdapat petani dengan luas lahan yang tinggi tetapi pendapatan yang diperoleh rendah karena tidak semua lahan tersebut produktif.

Pendapatan yang diperoleh ini akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga, apabila terdapat selisih pendapatan dengan pemenuhan kebutuhan, maka dapat dialokasikan untuk menabung. Pendapatan petani karet mayoritas

rendah karena pada saat penelitian, harga karet adalah Rp. 4.200/kg dan adanya musim kemarau yang mengakibatkan daun karet gugur sehingga produksi karet tidak maksimal.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan-keputusan dalam kesehariannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin matangnya petani dalam menentukan keputusan terhadap masalah yang dihadapi. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani. Tingkat pendidikan juga sering dikaitkan dengan status sosial seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka status sosial seseorang tersebut juga akan semakin tinggi (Soekanto, 2007).

Tabel 17. Status sosial ekonomi petani karet berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
Lulusan SD	1	19	30,16	0,30
Lulusan SMP	2	14	22,22	0,44
Lulusan SMA	3	30	47,62	1,43
Total		63	100	2,17

Pendidikan tertinggi petani karet di Desa Negeri Baru adalah lulusan SMA. Jenjang pendidikan yang tinggi mempengaruhi pola pikir petani karet dalam pengambilan keputusan berusahatani meskipun menjadi petani tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi. Petani dengan lulusan SMA memiliki persentase 47,62%, artinya bahwa sebagian petani memiliki pola pikir yang matang dalam mengelola usaha taninya. Petani yang masuk dalam kategori ini merupakan petani yang memiliki luas lahan yang tinggi karena mayoritas petani

dengan luas lahan yang tinggi memiliki orang tua yang kaya dan mampu menyekolahkan sampai jenjang SMA.

Petani dengan tingkat pendidikan lulusan SD adalah petani yang menganggap bahwa menjadi petani tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi dan petani dalam kategori ini adalah petani yang kurang mampu dalam segi ekonomi. Artinya petani tersebut bukan dari keluarga kaya yang memiliki pendapatan tinggi sehingga tidak mampu menyekolahkan sampai ke jenjang SMA.

4. Keikutsertaan dalam Organisasi Sosial

Soekanto (2007) menyampaikan bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk selalu hidup dengan orang lain, yang disebut *gregoriosis*, karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana disekelilingnya.

Tabel 18. Status sosial ekonomi petani karet berdasarkan keikutsertaan dalam organisasi sosial

Keikutsertaan dalam organisasi sosial	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
Tidak mengikuti	1	35	55,56	0,56
Mengikuti 1 organisasi	2	26	41,27	0,83
Mengikuti 2 organisasi	3	2	3,17	0,09
Total		63	100	1,48

Organisasi sosial yang paling banyak diikuti petani adalah kelompok tani, arisan dan muda – mudi. Mayoritas petani karet di Desa Negeri Baru tidak mengikuti organisasi sosial. Sebanyak 35 petani dengan persentase 55,56% tidak mengikuti organisasi sosial dikarenakan terbatasnya waktu yang dimiliki petani. Pertemuan rutin organisasi biasanya dilakukan pada malam hari dan pada saat itu petani lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama keluarga.

Petani dengan persentase 3,17% mengikuti 2 organisasi sosial, petani dalam kategori ini merupakan petani yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani yaitu PNS dan swasta. Petani yang mengikuti organisasi sosial baik hanya ikut arisan, kelompok tani atau keduanya mengatakan bahwa mengikuti organisasi sosial dapat menambah ilmu dan informasi – informasi penting seperti harga karet pada minggu ini, cara merawat tanaman karet dan lain sebagainya.

D. Deskripsi Perilaku Menabung Petani Karet

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu menurut syarat tertentu yang telah disepakati (UU RI No. 10 Tahun 1998). Secara keseluruhan perilaku menabung di lembaga keuangan masuk dalam kategori rendah dilihat dari besar tabungan, frekuensi menabung, intensitas menabung dan tujuan menabung (Tabel 19).

Tabel 19. Perilaku menabung petani karet di lembaga keuangan

Perilaku menabung	Rata – rata skor
Besar tabungan	1,24
Frekuensi menabung	1,75
Intensitas menabung	1,91
Tujuan menabung	1,7
Total rata – rata	6,60
Kategori	Rendah

Keterangan :

4 – 6,66 = rendah
 6,67 – 9,33 = sedang
 9,34 – 12 = tinggi

1. Perilaku Menabung Petani Karet Berdasarkan Besar Tabungan

Besar tabungan adalah jumlah uang yang digunakan untuk menabung terakhir kali sebelum penelitian dilakukan. Besar tabungan seseorang dipengaruhi oleh

adanya selisih antara penerimaan dan pengeluaran sehingga dapat dihimpun dana untuk ditabungkan.

Tabel 20. Perilaku menabung petani karet berdasarkan besar tabungan

Besar tabungan	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
150.000 – 600.000	1	50	79,37	0,79
610.000 – 1.060.000	2	11	17,46	0,35
1.070.000 – 1.500.000	3	2	3,17	0,10
Total		63	100	1,24

Persentase tertinggi yaitu 79,37% dengan besar tabungan Rp. 150.000 – 600.000. Besar tabungan tersebut dipengaruhi oleh pendapatan petani yang mayoritas berpendapatan rendah yaitu pada kisaran Rp. 1.200.000 – 3.000.000. pendapatan yang rendah dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani, jika luas lahan yang dimiliki rendah maka pendapatan yang diperoleh akan rendah sehingga pendapatan yang disisihkan untuk menabung pun rendah. Namun, tidak semua luas lahan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pendapatan karena terdapat lahan petani yang belum produktif. Selain itu, dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, dalam hal ini mayoritas tanggungan keluarga petani sebanyak 3-4 orang artinya akan banyak biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga sehingga pendapatan yang dialokasikan untuk menabung pun rendah. Petani yang menabung dengan besar tabungan berkisar Rp. 150.000 – 600.000 adalah petani yang memiliki tanggungan keluarga yang masih duduk di bangku sekolah sehingga tujuan melakukan kegiatan menabung adalah untuk biaya pendidikan.

Petani yang memiliki besar tabungan Rp. 610.000 – 1.060.000 sebanyak 0,35%. Petani yang masuk dalam kategori ini merupakan petani yang memiliki pekerjaan lain seperti swasta yang melakukan cicilan kredit.

2. Perilaku Menabung Petani Karet Berdasarkan Frekuensi Menabung

Frekuensi menabung adalah seberapa sering petani melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan. Frekuensi menabung yang sering dilakukan petani adalah 1 minggu sekali, 1 bulan sekali dan lebih dari satu bulan.

Tabel 21. Perilaku menabung petani karet berdasarkan frekuensi menabung

Frekuensi menabung	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
1 minggu sekali	3	9	14,29	0,43
1 bulan sekali	2	29	46,03	0,92
> sebulan	1	25	39,68	0,4
		63	100	1,75

Mayoritas petani melakukan kegiatan menabung dalam jangka waktu 1 bulan sekali. Hal ini di karenakan oleh beberapa hal seperti jarak tempuh yang cukup jauh yaitu berkisar 2,1 – 3,0 km, pengeluaran rumah tangga yang tinggi yang dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga yang mayoritas 3 – 4 orang dan petani yang harus mengumpulkan dana guna melakukan kegiatan menabung.

Terdapat petani yang menabung dengan frekuensi 1 minggu sekali yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 14,29%. Petani yang masuk dalam kategori ini adalah petani yang memiliki tanggungan keluarga yang masih duduk di bangku sekolah dan petani yang melakukan penjualan karet dalam waktu satu minggu sekali.

3. Perilaku Menabung Petani Karet Berdasarkan Intensitas Menabung

Intensitas menabung menunjukkan seberapa rutin petani karet melakukan kegiatan menabung. Semakin rutin petani melakukan kegiatan menabung maka akan semakin tinggi perilaku menabung petani tersebut. Intensitas menabung memiliki tiga kategori yaitu tidak rutin, cukup rutin dan rutin (Tabel 21).

Tabel 22. Perilaku menabung petani karet berdasarkan intensitas menabung

Intensitas menabung	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
Rutin	3	14	22,22	0,67
Cukup rutin	2	29	46,03	0,92
Tidak rutin	1	20	31,75	0,32
Total		63	100	1,91

Mayoritas petani karet melakukan kegiatan menabung agak rutin yaitu sebanyak 29 responden dengan persentase 46,03%. Petani yang masuk kategori ini adalah petani yang memiliki domisili dengan jarak yang cukup jauh dan pendapatan yang dialokasikan ke kebutuhan yang mendesak seperti perlengkapan sekolah. Selain itu, petani yang mengikuti organisasi sosial akan lebih tidak rutin melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan karena petani tersebut menabung di organisasi sosial seperti arisan.

Petani yang mengatakan bahwa intensitas menabungnya tidak rutin terdapat 20 responden dengan persentase 31,75%. Petani yang melakukan kegiatan dengan intensitas tidak rutin adalah petani yang memiliki umur tua dan kegiatan menabung yang dilakukan oleh anggota keluarganya sehingga petani saat memiliki waktu luang saja melakukan kegiatan menabung.

Terdapat 22,22% petani mengatakan bahwa intensitas menabungnya rutin adalah petani yang memiliki umur cenderung lebih muda dan masih memiliki

tanggung keluarga yang mengemban pendidikan di kota sehingga petani melakukan kegiatan menabung untuk biaya hidup tanggungan keluarganya di perantauan.

4. Perilaku menabung Petani Karet Berdasarkan Tujuan Menabung

Tujuan menabung merupakan orientasi yang ingin dicapai oleh petani dalam melakukan kegiatan menabung. Tujuan menabung petani terbagi menjadi tiga yaitu petani yang hanya bertujuan untuk biaya pendidikan, modal usaha dan terdapat petani yang memiliki tujuan keduanya yaitu biaya pendidikan dan modal usaha (Tabel 23).

Tabel 23. Perilaku menabung petani karet berdasarkan tujuan menabung

Tujuan menabung	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
Biaya pendidikan	1	39	61,90	0,62
Biaya pendidikan dan modal usaha	2	4	6,35	0,13
Modal usaha	3	20	31,75	0,95
		63	100	1,7

Berdasarkan tabel 23, sebanyak 61,90% petani mengatakan bahwa tujuan dari melakukan kegiatan menabung adalah untuk biaya pendidikan anak. Mayoritas petani dengan tujuan menabung untuk biaya pendidikan adalah petani yang memiliki anggota yang masih duduk di bangku sekolah. jika dilihat dari jumlah tanggungan keluarga yang mencapai 3-4 orang artinya terdapat anggota yang berstatus sebagai anak pun cukup banyak dan dengan usia petani yang mayoritas 40-52 tahun tersebut rata-rata memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah, sehingga dana yang ditabung untuk memenuhi kebutuhan pendidikan

anggota keluarga cukup tinggi. Untuk biaya operasional tanaman karet, petani menggunakan dana hasil produksi karet yang tidak di tabungkan.

Terdapat 20 orang dengan persentase 31,75% petani mengatakan bahwa tujuan melakukan kegiatan menabung adalah untuk modal usaha. Modal usaha dalam hal ini adalah untuk kebutuhan biaya operasional tanaman karet. Petani yang masuk dalam kategori ini adalah petani yang tidak memiliki tanggungan keluarga yang masih duduk di bangku sekolah sehingga orientasinya hanya untuk pengembangan usaha.

E. Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet dengan Perilaku Menabung di Lembaga Keuangan.

Status sosial ekonomi sangat berhubungan dengan perilaku menabung karena semakin tinggi status sosial ekonomi suatu petani maka semakin tinggi perilaku menabung yang dilakukan oleh petani tersebut.

1. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Besar Tabungan

Hubungan status sosial ekonomi dengan besar tabungan menunjukkan bahwa variabel luas kepemilikan lahan, pendapatan dan keikutsertaan dalam organisasi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap besar tabungan sedangkan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap besar tabungan (Tabel 24).

Tabel 24. Hubungan status sosial ekonomi dengan besar tabungan

Status sosial ekonomi	Besar Tabungan	
	Rs	Sig
Luas kepemilikan lahan	0,473	0,000**
Pendidikan	0,121	0,345
Pendapatan	0,483	0,000**
Keikutsertaan dalam organisasi sosial	-0,231	0,068*

* = Signifikansi pada 0,1

** = Signifikansi pada 0,01

Variabel **luas kepemilikan lahan** memiliki angka korelasi 0,473 dan angka signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya luas kepemilikan lahan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap besar tabungan pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi luas lahan maka semakin tinggi besar tabungan yang dilakukan oleh petani karena luas kepemilikan lahan secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan petani.

Variabel **Pendapatan** memiliki angka korelasi 0,483 dan angka signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pendapatan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap besar tabungan pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi besar tabungan yang ditabungkan oleh petani. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani maka akan mempengaruhi besar tabungan.

Variabel **keikutsertaan dalam organisasi sosial** memiliki angka korelasi sebesar - 0,231 dan angka signifikan sebesar 0,068 ($p < 0,1$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya keikutsertaan dalam organisasi sosial memiliki hubungan yang negative dan signifikan terhadap besar tabungan pada tingkat kepercayaan 90%. Semakin banyak petani mengikuti organisasi sosial maka besar tabungan petani akan semakin rendah karena petani melakukan kegiatan menabung di organisasi

tersebut misalnya dalam kegiatan arisan. Namun, tidak semua petani yang mengikuti organisasi sosial memiliki besar tabungan yang tinggi karena dalam mengikuti organisasi sosial petani tidak cukup mendapatkan informasi mengenai kegiatan menabung. Faktanya terdapat petani yang tidak mengikuti organisasi sosial tetapi memiliki besar tabungan yang tinggi.

Variabel **pendidikan** memiliki angka korelasi 0,121 dan angka signifikan sebesar 0,345 ($p > 0,15$) H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap besar tabungan. Tinggi atau rendahnya pendidikan tidak akan berpengaruh terhadap besar tabungan. Hal ini dikarenakan banyaknya petani dengan lulusan SMA yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu honorer di pemerintahan daerah (Pemda), artinya dalam segi umur maka tergolong dalam kategori muda serta sempitnya luas lahan yang dimiliki maka pendapatan yang diperoleh pun rendah dan akan berdampak pada besar tabungan petani.

2. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Frekuensi Menabung

Hubungan status sosial ekonomi dengan besar tabungan menunjukkan bahwa variabel luas kepemilikan lahan, pendapatan dan keikutsertaan dalam organisasi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap frekuensi menabung sedangkan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap frekuensi menabung (Tabel 25).

Tabel 25. Hubungan status sosial ekonomi dengan frekuensi menabung

Status sosial ekonomi	Frekuensi Menabung	
	Rs	Sig
Luas kepemilikan lahan	0,289	0,022**
Pendidikan	0,080	0,533
Pendapatan	0,185	0,148*
Keikutsertaan dalam organisasi sosial	0,204	0,109*

* = Signifikansi pada 0,15

** = Signifikansi pada 0,05

Variabel **luas kepemilikan lahan** memiliki angka korelasi 0,289 dan angka signifikansi sebesar 0,022 ($p < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya luas kepemilikan lahan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap frekuensi menabung pada tingkat kepercayaan 95%. Semakin tinggi luas kepemilikan lahan maka semakin tinggi frekuensi petani melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan. Luas kepemilikan lahan akan mempengaruhi tingginya pendapatan meskipun tidak semua yang memiliki lahan yang luas akan mendapatkan pendapatan yang tinggi karena terdapat lahan yang belum berproduksi.

Variabel **pendapatan** memiliki angka korelasi 0,185 dan angka signifikan sebesar 0,148 ($p < 0,15$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pendapatan memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 85%. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi frekuensi menabung petani karet. Pendapatan berpengaruh terhadap frekuensi menabung karena dalam hal menabung petani akan mengumpulkan dana guna digunakan untuk menabung.

Variabel **keikutsertaan dalam organisasi sosial** memiliki angka korelasi 0,204 dan angka signifikansi sebesar 0,109 ($p < 0,15$) H_0 ditolak dan H_a diterima,

artinya keikutsertaan dalam organisasi sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap frekuensi menabung di lembaga keuangan pada tingkat kepercayaan 85%. Semakin banyak petani mengikuti organisasi sosial maka semakin sering petani melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan meskipun dalam jumlah yang kecil karena petani telah menabung di organisasi sosial seperti arisan.

Variabel **pendidikan** memiliki angka korelasi 0,080 dan angka signifikansi 0,533 ($p > 0,15$) H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara pendidikan dengan frekuensi menabung. Tinggi atau rendahnya pendidikan tidak akan mempengaruhi frekuensi menabung petani karet.

3. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Intensitas Menabung

Hubungan status sosial ekonomi dengan besar tabungan menunjukkan bahwa dari ke empat variabel status sosial ekonomi, hanya variabel pendidikan yang memiliki hubungan signifikan terhadap intensitas menabung (Tabel 26).

Tabel 26. Hubungan status sosial ekonomi dengan intensitas menabung

Status sosial ekonomi	Intensitas Menabung	
	Rs	Sig
Luas kepemilikan lahan	-0,077	0,548
Pendidikan	-0,198	0,121*
Pendapatan	0,149	0,245
Keikutsertaan dalam organisasi sosial	0,033	0,795

* = signifiksn pada 0,15

Variabel **pendidikan** memiliki angka korelasi sebesar -0198 dan angka signifikansi sebesar 0,121 ($p < 0,15$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara pendidikan dengan intensitas

menabung pada tingkat kepercayaan 85%. Nilai korelasi negative artinya semakin tinggi pendidikan maka semakin tidak rutin petani melakukan kegiatan menabung. Terdapat petani dengan pendidikan rendah namun memiliki intensitas menabung yang tinggi.

Variabel **pendapatan** memiliki angka korelasi 0,149 dan angka signifikansi sebesar 0,2445 ($p > 0,15$), H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap intensitas menabung. Tinggi atau rendahnya pendapatan tidak akan mempengaruhi rutin atau tidaknya petani karet melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan.

Variabel **luas kepemilikan lahan** memiliki angka korelasi sebesar -0,077 dan angka signifikansi sebesar 0,548 ($p > 0,15$) H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara luas kepemilikan lahan dengan intensitas menabung. Nilai korelasi negative artinya semakin luas lahanyang dimiliki petani maka semakin rendah intensitas menabung di lembaga keuangan.

Variabel **keikutsertaan dalam organisasi sosial** memiliki angka korelasi sebesar 0,033 dan angka signifikansi sebesar 0,795 ($p > 0,15$) H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya keikutsertaan dalam organisasi sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensitas menabung. Banyak atau sedikitnya petani mengikuti organisasi sosial tidak akan mempengaruhi intensitas petani menabung di lembaga keuangan.

4. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Tujuan Menabung

Hubungan status sosial ekonomi dengan besar tabungan menunjukkan bahwa dari ke empat variabel status sosial ekonomi, hanya luas kepemilikan lahan yang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tujuan menabung (tabel 27).

Tabel 27. Hubungan status sosial ekonomi dengan tujuan menabung

Status sosial ekonomi	Tujuan Menabung	
	Rs	Sig
Luas kepemilikan lahan	-0,088	0,492
Pendidikan	-0,311	0,013*
Pendapatan	0,250	0,048**
Keikutsertaan dalam organisasi sosial	-0,574	0,000***

* = Signifikansi pada 0,1

** = Signifikansi pada 0,05

*** = Signifikan pada 0,01

Variabel **pendapatan** memiliki angka korelasi sebesar 0,250 dan angka signifikansi sebesar 0,046 ($p < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan dan tujuan menabung pada tingkat kepercayaan 95%. Besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi tujuan petani melakukan kegiatan menabung.

Variabel **pendidikan** memiliki angka korelasi sebesar -0,311 dan angka signifikansi sebesar 0,013 ($p < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara pendidikan dan tujuan menabung pada tingkat kepercayaan 95%. Semakin tinggi pendidikan maka semakin rendah tujuan menabungnya. Hal ini dikarenakan bahwa lulusan SMA memiliki umur yang tergolong masih muda dan tanggungan keluarga yang masih duduk di bangku sekolah sehingga tujuan melakukan kegiatan menabung untuk biaya sekolah. Petani dengan pendidikan yang rendah cenderung memiliki tujuan

menabung untuk modal usaha karena petani pada kategori ini cenderung memiliki umur lebih tua dan anggota keluarga yang cenderung sudah bekerja.

Variabel **keikutsertaan dalam organisasi sosial** memiliki angka korelasi sebesar -0,574 dan angka signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara keikutsertaan dalam organisasi sosial dengan tujuan menabung pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin banyak petani mengikuti organisasi sosial maka semakin rendah tujuan petani melakukan kegiatan menabung. Hal ini karena yang mengikuti organisasi sosial mayoritas berumur muda sehingga tujuan mereka melakukan kegiatan menabung adalah untuk keberlangsungan hidup tanggungan keluarganya yang masih duduk di bangku sekolah.

Variabel **luas kepemilikan lahan** memiliki angka korelasi sebesar -0,088 dan angka signifikansi sebesar 0,492 ($p > 0,15$) H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara luas kepemilikan lahan dengan tujuan menabung. Nilai korelasi yang negative menunjukkan bahwa semakin tinggi luas lahan yang dimiliki petani maka semakin rendah tujuan menabung petani.

5. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku Menabung

Dari ke empat variabel status sosial ekonomi, variabel luas kepemilikan lahan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku menabung sedangkan variabel pendapatan, pendidikan dan keikutsertaan dalam organisasi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku menabung (Tabel 28).

Tabel 28. Hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku menabung

Status sosial ekonomi	Perilaku Menabung	
	Rs	Sig
Luas kepemilikan lahan	0,152	0,235
Pendidikan	-0,206	0,106*
Pendapatan	0,391	0,002***
Keikutsertaan dalam organisasi sosial	-0,269	0,033**

* = Signifikansi pada 0,15

** = Signifikansi pada 0,05

*** = Signifikan pada 0,01

Variabel **pendapatan** memiliki angka korelasi 0,391 dan angka signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,01$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan dengan perilaku menabung pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi perilaku menabung dan sebaliknya semakin rendah pendapatan maka semakin rendah perilaku menabung petani di lembaga keuangan. Semakin tinggi pendapatan maka kemungkinan petani melakukan kegiatan menabung akan semakin sering.

Variabel **pendidikan** memiliki angka korelasi sebesar -0,206 dan angka signifikansi sebesar 0,106 ($p < 0,1$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pendidikan memiliki hubungan rilaku meyang negative dan signifikan terhadap perilaku menabung pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai korelasi negative artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah perilaku menabung petani karet di lembaga keuangan. Semakin tinggi pendidikan maka orientasi petani menabung di lembaga keuangan adalah untuk biaya sekolah tanggungan keluarganya yang masih duduk di bangku sekolah.

Variabel **keikutsertaan dalam organisasi sosial** memiliki angka korelasi sebesar -0,269 dan angka signnifikansi sebesar 0,033 ($p < 0,05$) H_0 ditolak dan

Ha diterima, artinya terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara keikutsertaan dalam organisasi sosial dengan perilaku menabung pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai korelasi negative artinya semakin banyak petani mengikuti organisasi sosial maka semakin rendah perilaku menabung petani tersebut di lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan jika petani mengikuti organisasi maka besar tabungan petani tersebut akan rendah karena petani telah menabung di organisasi sosial tersebut.

Variabel **luas kepemilikan lahan** memiliki angka korelasi sebesar 0,152 dan angka signifikansi sebesar 0,235 ($p > 0,15$) H_0 diterima dan H_a ditolak. artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara luas kepemilikan lahan dengan perilaku menabung. Tinggi atau rendahnya lahan yang dimiliki petani tidak akan berpengaruh terhadap perilaku menabung karena mayoritas petani tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani karet sehingga besar intensitas petani melakukan kegiatan menabung mendekati tidak rutin.